

## MEKANISME TATA KELOLA DAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Yoremia Lestari Ginting  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman ,Indonesia

### ABSTRACT

*The objective of this research is to study and to gain empirical evidence in solving problem identification concerning “the effect of corporate governance mechanism (institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, and audit committee) toward CSR disclosure”. The sample of the study consist of 120 financial reports and annual reports in manufacturing sector that listed in the Indonesian Stock Exchange since 2007-2014. The results of this research showed that the mechanism of corporate governance (institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, and audit committee) have a significant impact on CSR disclosure variable. Meanwhile, partially, only the variable managerial ownership and independent commissioners have the significant effects toward the disclosure of CSR.*

**Keywords** : *institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committee, CSR disclosure*

### PENDAHULUAN

Tuntutan publik akan terwujudnya lingkungan bisnis yang adil, transparan, akuntabilitas, dan responsibilitas muncul akibat permasalahan sosial yang timbul dari aktivitas bisnis perusahaan. Peningkatan jumlah kasus penyimpangan seperti manajemen laba ataupun aktivitas perusahaan yang berdampak negatif seperti produk yang membahayakan konsumen, pencemaran lingkungan, dan pemanasan global merupakan sebagian contoh dari permasalahan sosial tersebut. Maka berkembanglah konsep Tanggung Jawab Sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang merupakan upaya dalam mencapai sebuah keseimbangan antara tujuan-tujuan ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan, dengan tetap memperhatikan harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Para pemimpin perusahaan masa kini menghadapi tantangan dalam menerapkan standar-standar etis terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Survei Pricewaterhouse and Coopers (PwC) terhadap 750 *Chief Executive Officers* menunjukkan bahwa tekanan untuk menerapkan CSR menempati urutan kedua dari tantangan bisnis paling penting di tahun 2000 (Morimoto, Ash, dan Hope dalam Suharto, 2010). CSR sebagai implikasi pendekatan *stakeholder* merupakan salah satu implementasi *good corporate governance* (GCG), Sharifah *et al.* (2008) menyebutkan bahwa pengungkapan isu-isu lingkungan berpotensi meningkatkan kekayaan *shareholders* dan dapat dianggap sebagai salah satu elemen dari *good corporate governance*, meskipun demikian efektivitas regulasi tentang resiko lingkungan, yang menekankan kesadaran dan pemberdayaan *shareholders*, pada dasarnya tergantung pada kualitas *environmental disclosure*.

Pada tatanan praktis, tidak semua perusahaan mampu menjalankan CSR sesuai filosofi dan konsep CSR karena terjebak oleh bias-bias CSR. Sebagaimana diungkapkan Utama (2007) pelaporan CSR dibuat karena perusahaan menginginkan citra positif yang cenderung hanya mengungkapkan informasi yang positif mengenai perusahaan, yang mengakibatkan laporan tersebut memiliki kemungkinan tidak menggambarkan keadaan sebenarnya dan laporan tersebut akan kehilangan maknanya. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Cespa dan Cestone (2007) bahwa manajer menggunakan suatu strategi pertahanan diri (*entrenchment strategy*) untuk mengantisipasi ketidakpuasan *stakeholders* dengan mengeluarkan kebijakan perusahaan tentang penerapan CSR. Maka diperlukan mekanisme tata kelola sebagai alat pengawasan dan pengendalian atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tujuan penelitian ialah untuk menguji pengaruh dari mekanisme tata kelola terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 120 laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2007 hingga 2014.

Kontribusi yang diharapkan ialah hasil pengujian empiris pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan akuntansi khususnya literatur mengenai *corporate governance* yang berkaitan dengan kebijakan CSR serta masukan bagi pemerintah yang menyusun peraturan yang berhubungan dengan dampak pelaksanaan CSR dan pelaporannya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling dalam Prasetyantoko (2008) pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan selalu diikuti oleh munculnya biaya akibat tidak sinkronnya kepentingan antara pemilik dan pengelola yang disebut dengan *Agency Cost*.

Teori keagenan dalam kaitannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial ialah pengelola perusahaan harus memberikan laporan pertanggungjawaban atas segala sumber daya yang dimiliki dan dikelolanya kepada pemilik perusahaan, yang selanjutnya frase pemilik perusahaan mengalami perkembangan yang mana tidak hanya pemilik modal (*shareholders*), tetapi juga meluas ke unsur *stakeholders* lainnya, yaitu masyarakat luas termasuk pemerintah dan lingkungan alam (Yuliana dkk., 2008).

### Teori Stakeholder

Pada teori kepemilikan (*the ownership theory of the firm*), tujuan sebuah perusahaan ialah memaksimalkan nilai pasar dalam jangka panjang, hal ini memungkinkan perusahaan memperoleh banyak kekayaan untuk para pemilik modal. Kontras dengan teori sebelumnya, teori *stakeholder* (*the stakeholder theory of the firm*) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun memiliki tujuan yang lebih luas yaitu melayani publik dengan menciptakan nilai bagi masyarakat (*stakeholder*).

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders*. Fokus utama dalam teori ini, yaitu bagaimana perusahaan memonitor dan merespon kebutuhan para *stakeholders*. Perusahaan berusaha untuk mencari pembenaran dari para *stakeholders* dalam menjalankan operasi perusahaan. Semakin kuat posisi *stakeholders*, maka semakin kuat pula kecenderungan perusahaan untuk beradaptasi sesuai keinginan mereka (Yuliana dkk., 2008). Oleh karena itu tanggung jawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi (*economics*

*focused*) dalam laporan keuangan, kini bergeser menjadi tanggung jawab yang juga mencakup faktor-faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholders*, baik internal maupun eksternal.

### **Teori Legitimasi**

Seperti yang dikutip oleh Gray *et al.* (1995), definisi legitimasi menurut Lindblom (1994) ialah suatu kondisi atau status dimana sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat dimana keduanya merupakan satu bagian. Ketika terjadi disparitas antara kedua sistem nilai tersebut, maka timbul ancaman terhadap legitimasi entitas.

Menurut Haniffa *et al.* (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya dan selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat, menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab sosial dan lingkungan agar diterima oleh masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dalam komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders* dan juga sebagai jalan masuk di mana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Gray *et al.*, 1995; Castelo dan Lima, 2006).

### **Mekanisme Tata kelola dan Pengungkapan CSR**

Konsep *good corporate governance* menekankan pentingnya pengelolaan perusahaan secara adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*.

Mekanisme *tata kelola* diantaranya berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan kompetensi komite audit dapat mendorong pengelola perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan demikian perusahaan memenuhi prinsip akuntabilitas kepada pemegang saham dan pemangku kepentingannya.

Kepemilikan institusional memiliki fungsi monitor melalui hak kepemilikan saham, dan hak tersebut juga mempengaruhi cara perusahaan dijalankan. Umumnya komposisi kepemilikan institusional cukup besar (mayoritas), sehingga memiliki kemampuan monitoring lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan individual. Para pemilik institusional menginginkan reputasi perusahaan yang lebih baik agar meningkatkan nilai pasar perusahaan, sehingga pemilik menginginkan para manajer untuk melaksanakan CSR dan menjadikannya sebagai strategi bisnis perusahaan. Dengan demikian kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap keputusan strategi bisnis perusahaan seperti keputusan melaksanakan CSR dan pengungkapannya.

Jumlah dewan komisaris independen yang diatur dalam Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 minimal adalah 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Jumlah anggota komisaris independen berpengaruh terhadap independensi dan efektivitas mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Ketentuan ini memberikan pengaruh atas pengendalian

dan pengawasan terhadap manajemen seperti dalam tindakan manajemen dalam melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk mendukung tugasnya, dewan komisaris diberi kewenangan untuk membentuk komite-komite, salah satunya ialah komite audit. Tugas komite ini antara lain memberikan pandangan mengenai masalah akuntansi, dan pelaporan keuangan seperti melakukan dorongan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Karena itu diperlukan anggota komite audit yang memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif dengan pengungkapan CSR telah dibuktikan oleh Anggraini (2006), Lilik dkk (2008) dan Murwaningsari (2009).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
3. Komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
4. Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

## METODE PENELITIAN

### Mekanisme Good Tata kelola (X)

Variabel independen pada penelitian ini ialah mekanisme *tata kelola* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit.

- a. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al.*, 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar.
- b. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal yang dikelola (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho, 2007). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (komisaris, direksi, dan karyawan) terhadap total jumlah saham yang beredar.
- c. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2006). Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase anggota dewan komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Veronica dan Utama, 2005).
- d. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Zehnder, 2000 dalam Warsono dkk., 2009). Pada penelitian ini, komite audit diukur dengan kompetensi komite audit yaitu jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman

di bidang akuntansi dan keuangan terhadap keseluruhan jumlah anggota komite audit (Atmini dan Prihatiningtias, 2008).

### **Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Y)**

Variabel dependen pada penelitian ini ialah pengungkapan tanggung jawab sosial yang diukur dengan instrumen pengukuran CSRDI yang mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh Sembiring (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Perusahaan diberi skor 1 apabila mengungkapkan *item* informasi dan diberi skor 0 apabila tidak mengungkapkan. Total *item* CSR berkisar antara 63 sampai dengan 78, tergantung dari jenis industri perusahaan.

Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

$CSRDI_j$  : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j,

$X_{ij}$  : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan.

$n_j$  : Total *item* CSR

Dengan demikian,  $0 \leq CSRDI \leq 1$ .

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2007-2014. Adapun kriteria penentuan sampel seperti pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel** (lampiran). Dari hasil pemilihan sampel perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijaikan sampel penelitian berjumlah 15 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel** (lampiran).

Analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Metode ini dilakukan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Model Penelitian sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

$X_1$  = Kepemilikan institusional

$X_2$  = Kepemilikan manajerial

$X_3$  = Komisaris independen

$X_4$  = Komite audit

Y = CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*)

$\varepsilon$  = Variabel-variabel lain yang mempengaruhi Y

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05. Kriteria penerimaan hipotesis :

- a. Jika,  $\text{sig} \leq 0,05$ ,  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka hipotesis diterima
- b. Jika,  $\text{sig} > 0,05$ ,  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka hipotesis ditolak

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan **Tabel 3. Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )** (lampiran) dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah 7% sedangkan 93% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,297 - 0,079 (X_1) - 0,674 (X_2) + 0,168 (X_3) + 0,037 (X_4)$$

Dapat dilihat bahwa hasil uji F mempunyai signifikansi sebesar 0,014 dimana  $\text{sig} 0,014 < 0,05$ , hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan.

Pengujian hipotesis berdasarkan hasil pengolahan data statistik adalah sebagai berikut :

- a. Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional yaitu  $0,144 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dan hipotesis 1 ditolak.
- b. Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan manajerial yaitu  $0,015 < 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar  $-0,674$  menunjukkan arah negatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah pengungkapan CSR dan hipotesis 2 diterima.
- c. Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi komisaris independen yaitu  $0,027 < 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar  $0,168$  menunjukkan arah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komposisi komisaris independen maka semakin tinggi pengungkapan CSR dan hipotesis 3 diterima.
- d. Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi komite audit yaitu  $0,346 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dan hipotesis 4 ditolak.

### Pengaruh Mekanisme Tata Kelola terhadap Pengungkapan CSR

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Murwaningsari (2009) namun sejalan dengan hasil penelitian Lilik, dkk (2008). Kepemilikan institusional yang dominan dalam struktur kepemilikan tidak menjadikan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara lengkap. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi CSR belum direspon dengan baik oleh investor. Investor di Indonesia cenderung belum tertarik terhadap aktivitas yang bersifat *value added* seperti aktivitas CSR, sehingga pelaporan CSR oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya untuk memenuhi regulasi. Koefisien jalur yang bernilai negatif menjelaskan bahwa investor institusional cenderung lebih memperhatikan informasi laba daripada informasi ungkapan sukarela, investor

melihat prospek perusahaan berdasarkan pada informasi laba saja, akibatnya perusahaan tidak berusaha untuk meningkatkan pelaporan CSR.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hipotesis kedua diterima, artinya peningkatan kepemilikan manajerial mengakibatkan penurunan pengungkapan CSR oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini (2006) dan Murwaningsari (2009). Peningkatan komposisi kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan mengakibatkan pengungkapan CSR semakin rendah. Orientasi investor manajerial yang bersifat *profit* menyebabkan mereka tidak mendorong kebijakan perusahaan yang bersifat *value added* seperti pengungkapan CSR. Investor manajerial masih memandang bahwa CSR adalah aktivitas perusahaan yang meningkatkan *cost*, namun dampaknya kurang bagi perusahaan dalam jangka pendek.

Hasil uji hipotesis menunjukkan hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Lilik, dkk (2008). Komisaris independen sebagai pihak yang independen diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kepentingan berbagai pihak baik pemegang saham, direksi, karyawan, maupun *stakeholder* lainnya. Oleh karena itu, komisaris independen berperan dalam menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, termasuk dalam aktivitas-aktivitas sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR yang berarti bahwa peningkatan komposisi anggota komite audit yang berlatar belakang di bidang akuntansi dan atau keuangan tidak berpengaruh signifikan dalam peningkatan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Lilik, dkk (2008). Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang yaitu laporan keuangan, *tata kelola*, dan pengawasan perusahaan. Oleh karena itu keahlian, pengalaman, dan kualitas anggota komite audit diperlukan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Temuan ini menggambarkan bahwa komite audit belum efektif dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut. Hal ini terjadi karena komite audit yang ditunjuk oleh dewan komisaris lebih memberikan perhatian terhadap *financial report*, tidak pada laporan lain yang bersifat *value added* seperti pengungkapan CSR.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Mekanisme tata kelola perusahaan dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan komisaris independen berpengaruh positif sedangkan variabel lainnya yakni kepemilikan institusional dan komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut :

### 1. Bagi Kepentingan Operasional Perusahaan (Manajer dan Akuntan Perusahaan)

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni keberadaan pengungkapan data dan ketidakkonsistenan data, oleh karena itu peneliti berharap akan adanya pengungkapan mengenai *tata kelola* dan aktivitas-aktivitas CSR dalam laporan tahunan yang lebih detail dan lengkap.

### 2. Kepentingan Akademik (Penelitian Selanjutnya)

a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain seperti ukuran/jumlah, pengalaman dan hal lainnya sebagai proksi dari komite audit. Demikian halnya untuk variabel dewan komisaris independen dapat digunakan proksi lainnya seperti kompetensi dan pengalaman anggota dewan komisaris maupun jumlah pertemuan dewan komisaris.

b. Tingkat *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil dari model yang diuji menunjukkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan CSR sehingga untuk penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

### 3. Bagi Pemerintah dan IAI

Pemerintah dan IAI diharapkan dapat merumuskan suatu kebijakan yang mengatur pelaksanaan maupun pelaporan aktivitas CSR perusahaan mengingat rendahnya tingkat pengungkapan CSR.

## REFERENSI

- Arief Ujijantho dan Bambang A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Astri Dyah Kartikasari dan Doddy Setiawan. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. FEUI, The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop, Depok, 4-5 November.
- Castelo, M. dan Lima, L. 2006. Corporate Social Responsibility and Resource-based Perspectives. *Journal of Business Ethics* 69, hal: 111-132.
- Cespa G., dan Cestone, G. 2007. Corporate Social Responsibility and Managerial Entrenchment. *Journal of Economics and Management Strategy*.
- Edi Suharto. 2010. CSR & COMDEV Investasi kreatif perusahaan di era globalisasi. Bandung. Penerbit Alfabet
- Etty Murwaningsari. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities, dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.11 No.1
- Fr. Reni Retno Anggraini. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Gray, R, Kouhy, R. dan Lavers, S. (1995). Corporate Social And Environmental Reporting: A Review Of The Literature And A Longitudinal Study Of Uk Disclosure”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2, pp. 47-77.

- Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2005. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Kualitas Laba. Disertasi, Tidak Dipublikasikan. Universitas Padjadjaran.
- Jensen, Michael C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006. Jakarta.
- Lilik Handajani, Sutrisno, dan Grahita Chandrarin. 2009. The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure : Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange. *Nasional Akuntansi XII*.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Pengungkapan Sukarela; Studi pada Emiten Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Disertasi, Tidak dipublikasikan. Universitas Padjadjaran.
- Prasetyantoko, A. 2008. *Corporate Governance: Pendekatan Institusional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Prior D., J Surroca., dan J.A Tribo. 2007. Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Business Economic Series* 06
- Prior D., J Surroca., dan J.A Tribo. 2008. Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review* 16
- Rita Yuliana, Bambang Purnomosidhi, dan Eko G. Sukoharsono. 2008. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.5, No.2.
- Sari Atmini dan Yoney W. Prihatiningtias. 2008. Pengaruh Corporate Governance serta Pengalaman Internasional dan Gender Dewan Direksi Perusahaan Publik di Indonesia terhadap Pengungkapan Sosial. FEUI, The 2<sup>nd</sup> Accounting Conference, 1<sup>st</sup> Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop, Depok, 4-5 November.
- Sharifah Buniamin, *et al.*. 2008. An Investigation of The Association between Corporate Governance and Environmental Reporting in Malaysia. *Asian Journal of Business and Accounting*. Hal: 65-88.
- Sidharta Utama. 2007. Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sony Warsono, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. 2009. *Corporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance FEB UGM
- Sri Sulistyanto. 2008. *Manajemen laba: teori dan model empiris*. Jakarta: Grasindo

- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management*, Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Yosefa Sayekti, dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. Pengaruh CSR *Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi X.  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)